Proceedings of International Conference on Islamic Education (ICIED)
Building an Inclusive and Sustainable Educational System
Volume 11, 2026 (p-ISSN 2477-3638 / e-ISSN 2613-9804)

Paradigma Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence: Integrasi Kecerdasan Buatan dan Pembentukan Akhlakul Karimah

M. Imamul Muttaqin[1], Muh. Hambali[2], Hendra Jaya[3], Barsihanor[4], Jihan Zulfa Nabila[5]

Correspondence:
imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id

Affiliation:
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[1]
imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id

Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[2]
hambali@pai.uin-malang.ac.id

Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[3]
Hendrajaya101097@gmail.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Kalimantan[4]
barsihanor@uniska-bjm.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia[5]
jihanzulfa415@gmail.com

Abstract
Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menjadikannya realitas yang tak terelakkan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan utamanya bukan lagi menolak AI, melainkan mengintegrasikannya secara cerdas agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi paradigma baru pembelajaran PAI berbasis AI di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI secara signifikan meningkatkan efektivitas, kreativitas, dan personalisasi pembelajaran PAI. Namun demikian, pembentukan karakter tetap bergantung sepenuhnya pada peran guru sebagai *murabbi* fungsi yang tak tergantikan oleh kecerdasan buatan melalui keteladanan, pembinaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Secara kritis, penelitian ini menegaskan bahwa AI bukan substitusi guru, melainkan instrumen pedagogis yang harus diintegrasikan dalam kerangka pendidikan moral. Tanpa penguatan akhlakul karimah, pemanfaatan AI justru berisiko menggerus fondasi etika yang menjadi inti pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI yang berkelanjutan dalam pembelajaran PAI menuntut keseimbangan antara kecakapan teknologi dan penguatan karakter Islami.

Keywords: Kecerdasan Buatan; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Akhlakul Karimah; Inovasi Pedagogis

A. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. AI tidak lagi hanya wacana masa depan, melainkan telah menjadi bagian integral dari aktivitas keseharian peserta didik dan pendidik. Berbagai aplikasi berbasis AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Deepseek, Copilot, dan platform pembelajaran adaptif semakin mudah diakses dan dimanfaatkan untuk pencarian informasi, penyelesaian tugas akademik, hingga pendampingan belajar personal (Sandy & Kuswandono, 2026). Kondisi ini meniscayakan bahwa pendidikan tidak lagi berada pada posisi untuk memilih menerima atau menolak AI, melainkan dituntut untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab (Malik & Hayati, 2025).

Hasil PISA 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara dalam kemampuan membaca dan matematika semakin mengukuhkan urgensi transformasi pembelajaran (Abdillah Suwandi dkk., 2026). Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam (PAI), kehadiran AI memunculkan dialektika yang kompleks. Di satu sisi, AI membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, personal, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mastiyar dkk., 2026). Di sisi lain, pemanfaatan AI tanpa penguatan nilai-nilai keislaman berpotensi melahirkan berbagai persoalan kritis, seperti ketergantungan teknologi, penurunan kejujuran akademik, melemahnya kemampuan berpikir kritis (penurunan hingga 35%), hingga meningkatnya plagiarisme berbasis AI (kenaikan hingga 30%) (Rohimajaya dkk., 2026).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek integrasi AI dalam pendidikan Islam. Studi tentang pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa mengidentifikasi tiga tantangan spesifik: kesulitan dalam menyusun *prompt* yang tepat, ketidakpastian mengenai validitas dan reliabilitas informasi, serta kekhawatiran terkait privasi dan isu etika (Sandy & Kuswandono, 2026). Penelitian tentang pembelajaran berbasis AI di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi AI dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dari 65% pada pembelajaran konvensional menjadi 92% pada aktivitas berbantuan AI, sekaligus menjembatani literasi teknis dengan pembinaan moral melalui penyediaan penalaran kontekstual (Mastiyar dkk., 2026). Lebih lanjut, penelitian tentang model *Tafkir-Taqwim-Tatbiq* (T3) mengonfirmasi bahwa pemanfaatan AI yang dilandasi metodologi studi Islam yang kokoh dapat memastikan AI tetap berlandaskan standar epistemologis Islam yang autentik (Jiyad & Yunita, 2026).

Namun demikian, sejumlah penelitian mengidentifikasi kendala struktural dalam implementasi AI untuk pembelajaran PAI, meliputi keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi digital guru, dan belum adanya pedoman kurikulum yang terintegrasi (Malik & Hayati, 2025). Kebijakan nasional pun menunjukkan paradoks di satu sisi Permendikdasmen No. 13/2025 mewajibkan *coding* dan AI sebagai mata pelajaran pilihan sejak kelas 5, namun di sisi lain Surat Keputusan Bersama 7 Menteri (2026) melarang penggunaan alat AI instan seperti ChatGPT di sekolah (Abdillah Suwandi dkk., 2026). Dalam konteks inilah, pendekatan pembelajaran berbasis STEAM dan proyek kolaboratif lintas disiplin muncul sebagai jembatan kebijakan yang rekonsiliatif, yang memungkinkan pengembangan literasi AI tanpa menciptakan ketergantungan pada alat AI instan (Abdillah Suwandi dkk., 2026).

Tantangan utama pendidikan Islam kontemporer bukanlah bagaimana membatasi pemanfaatan AI, melainkan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran tanpa kehilangan esensi Pendidikan Agama Islam. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan keteladanan (*transfer of values*) dimensi yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan, karena AI mampu menghasilkan informasi tetapi tidak memiliki kesadaran moral, empati, hikmah, maupun keteladanan yang menjadi inti pendidikan Islam (Imaduddin, 2023).

Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada implementasi teknis alat AI dalam konteks pendidikan umum ataupun pada landasan filosofis pendidikan Islam secara terpisah, dengan perhatian yang terbatas pada integrasi praktis antara AI dan pembentukan karakter secara spesifik dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Hanya sedikit peneliti yang mengkaji bagaimana AI dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PAI tanpa mengorbankan penanaman akhlakul karimah, khususnya di lembaga pendidikan Islam Indonesia yang mempertahankan tradisi budaya religius yang kuat. Masih terbatasnya studi yang membahas model operasional yang secara simultan menjawab kompetensi pedagogis guru, literasi digital peserta didik, dan pengembangan moral-spiritual dalam konteks

pembelajaran PAI berbantuan AI. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji paradigma baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *Artificial Intelligence* melalui integrasi kecerdasan buatan dan pembentukan akhlakul karimah di SMA Islam Bani Hasyim Malang sebuah lembaga yang dikenal dengan penguatan budaya religiusnya melalui pembiasaan ibadah, amal Jumat, istighosah, dan kegiatan keagamaan lainnya (Imaduddin, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis model integrasi AI dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Bani Hasyim Malang; (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi pembelajaran PAI berbantuan AI; serta (3) merumuskan kerangka konseptual pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang membutuhkan sumber daya manusia kompetitif secara global namun tetap berpegang pada etika akademik Pancasila.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk memahami secara holistik dan mendalam fenomena integrasi kecerdasan buatan dan pembentukan akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Bani Hasyim Malang (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyelidiki suatu program, aktivitas, atau proses dalam setting kehidupan nyata di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu tampak jelas (Stake, 1995; Turohmah & Hanif, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Bani Hasyim Singosari, Kabupaten Malang, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini telah mengintegrasikan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI secara terencana sebagaimana tercermin dalam visi sekolah sebagai "sekolah para entrepreneur muda yang menguasai teknologi dan paham Al-Qur'an" (Hendra Jaya, 2023)—sekaligus mempertahankan tradisi penguatan budaya religius melalui pembiasaan ibadah, amal Jumat, istighosah, dan kegiatan keagamaan lainnya (Imaduddin, 2023).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam (Sulastri & Jati, 2016; Creswell, 2013). Subjek utama meliputi kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas X dan XI yang terlibat dalam pembelajaran PAI berbantuan AI, dengan total 12 informan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI yang mengintegrasikan AI, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator integrasi AI dan pembentukan akhlakul karimah, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, hasil kerja peserta didik, dan foto kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2017; Thomas, 2011b,). Untuk memperkuat validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan antar metode pengumpulan data (Stake, 1995; Moleong, 2012).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan melalui pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan verifikasi melalui diskusi antarpeneliti dan member checking (Stake, 1995). Prosedur penelitian meliputi: (1)

tahap persiapan dengan studi pendahuluan dan perizinan; (2) tahap pengumpulan data di lapangan selama tiga bulan; (3) tahap analisis data; dan (4) tahap pelaporan dengan menyusun temuan penelitian secara sistematis (Sulastri & Jati, 2016). Seluruh prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa metode penelitian yang digunakan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian serta memungkinkan reproduksi studi oleh peneliti lain.

C. Hasil & Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Bani Hasyim Malang berlangsung melalui empat pola utama, yaitu: (1) penguatan Filsafat Islam sebagai basis nalar kritis santri; (2) model pembelajaran *Realitas-AI-Implementasi* yang menjembatani observasi sosial dengan diskusi berbantuan AI; (3) penguatan peran guru sebagai *murabbi* dalam meluruskan dan mengawal hasil belajar; serta (4) peningkatan personalisasi dan kepercayaan diri santri melalui pemanfaatan AI. Keempat temuan ini dipaparkan dan didiskusikan secara berurutan berikut.

Filsafat Islam sebagai Basis Penguatan Nalar Kritis Santri

Salah satu temuan mendasar penelitian ini adalah dimasukkannya mata pelajaran Filsafat Islam ke dalam kurikulum PAI di SMA Islam Bani Hasyim Malang, yang secara khusus diarahkan untuk membangun daya kritis santri dalam merespons berbagai persoalan sosial kontemporer. Pembelajaran Filsafat Islam tidak diposisikan sebagai materi hafalan konseptual semata, melainkan sebagai kerangka berpikir yang melatih santri untuk mempertanyakan, menimbang, dan mendudukkan persoalan secara argumentatif berlandaskan epistemologi Islam. Penempatan Filsafat Islam sebagai mata pelajaran tersendiri bukan sekadar muatan tambahan dalam PAI regular menunjukkan bahwa sekolah memandang kemampuan bernalar kritis sebagai kompetensi inti yang harus dibangun secara sistematis, bukan sebagai efek samping insidental dari pembelajaran keagamaan.

Lebih jauh, kehadiran Filsafat Islam dalam kurikulum PAI juga berfungsi sebagai upaya desekularisasi ilmu, yaitu mengembalikan proses berpikir dan produksi pengetahuan santri pada kerangka epistemologi Islam yang utuh, alih-alih memisahkan ilmu pengetahuan umum dari nilai-nilai keislaman sebagaimana lazim terjadi dalam paradigma pendidikan sekuler. Dalam konteks integrasi AI, posisi ini menjadi krusial: keluaran AI generatif yang bersumber dari korpus pengetahuan global cenderung netral nilai (value-neutral) bahkan berpotensi membawa bias epistemologis Barat-sekuler. Dengan fondasi Filsafat Islam, santri dilatih untuk tidak menerima informasi dari AI sebagai kebenaran final, melainkan menyaringnya kembali melalui kerangka tauhid dan epistemologi Islam, sehingga proses belajar berbantuan AI tetap berada dalam bingkai desekularisasi ilmu, bukan justru mereproduksi sekularisasi pengetahuan melalui jalur baru.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa penguatan Filsafat Islam bukan inisiatif yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari misi kelembagaan Yayasan Bani Hasyim yang lebih luas. Sebagai lembaga yang mengusung visi mewujudkan "Insan Ulil Albab", Yayasan Bani Hasyim secara eksplisit menempatkan penumbuhan nilai-nilai keilmuan dan keikhlasan dalam bertauhid sebagai salah satu pilar misinya, berdampingan dengan penguatan kemandirian, kepekaan sosial, dan prestasi santri (Tantomi, 2024). Visi Insan Ulil Albab ini merujuk pada manusia yang menggunakan akalnya untuk berdzikir dan berpikir sekaligus dalam mentadaburi ciptaan Allah, sehingga proses berpikir kritis dan proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) tidak dipisahkan, melainkan dipandang sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, Filsafat Islam di SMA Islam Bani Hasyim Malang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen

literasi kritis, tetapi juga sebagai medium pembentukan paradigma dan diri yang suci (tazkiyah) sejalan dengan misi yayasan untuk melahirkan keilmuan Islam yang progresif sekaligus berorientasi pada kesucian jiwa.

Menurut Ust. Yusril Hidayatullah (wawancara, 8 Agustus 2026), dimasukkannya Filsafat Islam ke dalam kurikulum pesantren merupakan upaya fundamental untuk membangun daya kritis santri sekaligus filter epistemologis agar mereka mampu memahami realitas dan perkembangannya dari perspektif Islam yang benar, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan filosofis utama. Di tengah maraknya penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang berasal dari peradaban sekular, filsafat Islam menjadi semakin krusial karena mengajarkan bahwa segala ilmu dan teknologi harus dikembalikan kepada tujuan ilahiah dalam bingkai tauhid, sehingga AI diposisikan sebagai wasilah (alat bantu), bukan ghayah (tujuan akhir), dan santri pun mampu menggunakannya secara kritis, etis, serta tidak terjebak dalam pemikiran yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan inilah inti dari desekularisasi ilmu yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu.

Temuan ini memperkuat kekhawatiran yang diangkat oleh Rohimajaya dkk. (2026) mengenai potensi penurunan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan pada AI generatif; SMA Islam Bani Hasyim Malang meresponsnya secara proaktif dengan memperkokoh fondasi filosofis-kritis dan epistemologis santri sebelum atau bersamaan dengan pengenalan AI, bukan sesudahnya. Dengan demikian, Filsafat Islam berfungsi ganda: sebagai prasyarat literasi kritis (critical literacy) yang membuat santri tidak sekadar menerima keluaran AI secara pasif melainkan mampu mengujinya, sekaligus sebagai instrumen desekularisasi ilmu dan penyucian diri yang menjaga keutuhan epistemologi Islam di tengah derasnya arus pengetahuan berbasis AI.

Model Realitas-AI-Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Temuan kedua menunjukkan pola pembelajaran khas yang mengintegrasikan pengamatan realitas sosial dengan pemanfaatan AI secara berjenjang. Proses ini diawali dengan santri mengamati fenomena atau persoalan sosial-keagamaan di lingkungan sekitarnya, kemudian mendiskusikan fenomena tersebut bersama AI untuk memperoleh perspektif, referensi, atau kerangka analisis tambahan. Hasil diskusi dengan AI tersebut selanjutnya dibawa ke ruang kelas untuk didiskusikan secara kolektif bersama guru dan sesama santri, sebelum akhirnya diarahkan pada tataran implementatif berupa sikap, tindakan, atau proyek nyata.

Pola berjenjang ini penting untuk dibedakan dari pola pemanfaatan AI yang bersifat instan-transaksional, di mana santri hanya menyalin jawaban AI tanpa proses kontekstualisasi lebih lanjut. Di SMA Islam Bani Hasyim Malang, AI diposisikan sebagai titik tengah (midpoint) dalam alur belajar, bukan sebagai titik akhir. Realitas sosial menjadi pemicu awal (starting point) yang memastikan pembelajaran tetap berpijak pada konteks kehidupan nyata santri, sementara diskusi kelas berfungsi sebagai ruang verifikasi kolektif sebelum pengetahuan tersebut diinternalisasi menjadi tindakan. Struktur empat tahap ini observasi, diskusi AI, diskusi kelas, implementasi—dengan demikian membentuk siklus belajar yang menutup celah yang selama ini menjadi kekhawatiran utama dalam literatur, yaitu kecenderungan peserta didik berhenti pada tahap konsumsi informasi AI tanpa pernah sampai pada tahap penerapan.

Model Realitas-AI-Implementasi ini sejalan dengan temuan Mastiyar dkk. (2026) bahwa integrasi AI dapat menjembatani literasi teknis dengan pembinaan moral melalui penyediaan penalaran kontekstual, sekaligus memperkaya temuan tersebut dengan menegaskan bahwa kontekstualisasi itu tidak berhenti di tahap diskusi, tetapi diteruskan hingga tahap implementasi nyata di bawah pengawalan guru. Pola ini juga merupakan bentuk operasional dari model Tafkir-Taqwim-Tatbiq (berpikir-menimbang-menerapkan) yang diidentifikasi oleh Jiyad dan Yunita (2026), di mana

pemanfaatan AI tetap berpijak pada metodologi studi Islam yang kokoh. Dengan kata lain, apa yang secara konseptual dirumuskan sebagai model T3 pada jenjang MI/SD oleh Jiyad dan Yunita, ditemukan pula bentuk operasionalnya secara empiris pada jenjang menengah dalam penelitian ini, meski dengan istilah dan penekanan konteks yang berbeda.

Hanif (Wawancara, 8 Agustus 2026) menceritakan bahwa model Realitas-AI-Implementasi diterapkan dengan mengangkat isu santri yang beradu argumen dengan kiai karena jawaban AI dianggap lebih lengkap dalilnya. Proses diskusi berlangsung dalam tiga tahap: santri bertanya ke AI, memverifikasi jawabannya dengan kitab kuning, lalu mendiskusikan perbedaannya bersama guru. Implementasi nyatanya, santri kini terbiasa memverifikasi informasi dan tidak menerima mentah-mentah jawaban AI, karena mereka paham bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan sumber kebenaran mutlak.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana efektivitas dan kreativitas pembelajaran PAI dapat meningkat sebagaimana disebutkan dalam abstrak penelitian ini. Efektivitas tercermin dari terjaminnya keterhubungan antara materi PAI dengan persoalan aktual yang dihadapi santri, sementara kreativitas tercermin dari keragaman perspektif yang dimunculkan AI sebagai bahan diskusi kelas. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada konsistensi keempat tahap dijalankan secara utuh; apabila tahap implementasi diabaikan, model ini berisiko tereduksi menjadi sekadar latihan diskusi tanpa dampak perilaku yang nyata.

Peran Guru sebagai Murabbi: Meluruskan dan Mengawal Implementasi

Temuan ketiga—dan yang paling menegaskan posisi kritis penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI tidak tergantikan sepanjang proses tersebut, khususnya pada dua fungsi utama: meluruskan (tashih) hasil diskusi AI-santri, dan mengawal (taujih) sejauh mana hasil pembelajaran itu benar-benar terimplementasi dalam sikap dan perilaku santri. Kedua fungsi ini melekat pada konsep murabbi dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab atas pertumbuhan (tarbiyah) peserta didik secara menyeluruh intelektual, moral, dan spiritual.

Sebagaimana disampaikan oleh Ust. Yusril Hidayatullah, guru PAI SMA Islam Bani Hasyim Malang, guru tetap hadir secara aktif dalam proses diskusi untuk meluruskan pemahaman santri apabila keluaran AI kurang tepat atau berpotensi bias, sekaligus memastikan hasil diskusi tersebut ditindaklanjuti secara nyata oleh santri, bukan berhenti pada tataran wacana (wawancara, 2026). Fungsi tashih di sini tidak dimaksudkan untuk menolak keluaran AI secara membabi buta, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional AI dipandang sebagai salah satu sumber perspektif, bukan sebagai otoritas tunggal kebenaran, sehingga tetap terbuka untuk dikoreksi apabila bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Ust. Yusril Hidayatullah menambahkan bahwa fungsi taujih dalam implementasi model Realitas-AI-Implementasi tidak berhenti di ruang diskusi kelas, tetapi dilanjutkan dengan pengawalan perilaku santri sehari-hari. Guru memantau apakah hasil diskusi benar-benar diterapkan melalui observasi langsung terhadap sikap dan kebiasaan santri, seperti cara mereka merespons informasi di luar pesantren dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika seorang santri yang dalam diskusi kelas menyimpulkan bahwa AI harus diverifikasi dengan kitab kuning, kemudian suatu hari ia mendapati temannya menggunakan jawaban AI tanpa cek ulang santri tersebut justru mengingatkan temannya untuk memverifikasi terlebih dahulu, sebuah perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa pemahaman kritis telah membudaya. Menurut Ust. Yusril, para guru secara rutin melakukan pendekatan personal, memberikan nasihat, dan

mengevaluasi sikap santri secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai dari proses diskusi kelas tidak hanya menjadi wacana, melainkan terinternalisasi dalam perilaku nyata di tengah masyarakat.

Temuan ini secara langsung mengonfirmasi argumen Imaduddin (2023) bahwa dimensi transfer of values dalam PAI kesadaran moral, empati, hikmah, dan keteladanan tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan. AI dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memperluas akses informasi dan perspektif, sementara otoritas moral dan spiritual tetap berada di tangan guru sebagai murabbi. Temuan ini juga memberi nuansa tambahan pada kekhawatiran struktural yang diidentifikasi Malik dan Hayati (2025) mengenai rendahnya literasi digital guru sebagai kendala integrasi AI; di SMA Islam Bani Hasyim Malang, justru sebaliknya guru memanfaatkan literasi digitalnya bukan untuk bersaing dengan AI dalam penyediaan informasi, melainkan untuk mengarahkan penggunaannya secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, posisi guru sebagai murabbi dalam penelitian ini tidak bersifat pasif atau sekadar simbolik, melainkan aktif dan terstruktur dalam dua momen kunci saat diskusi berlangsung (tashih) dan setelah pembelajaran usai (taujih). Struktur pengawalan dua momen ini menjadi kontribusi konseptual penelitian ini terhadap literatur integrasi AI dalam pendidikan Islam, yang selama ini lebih banyak membahas peran guru secara umum tanpa merinci pada titik-titik mana secara spesifik intervensi guru diperlukan agar AI tidak menggeser otoritas moral pendidik.

Personalisasi Pembelajaran dan Penguatan Kepercayaan Diri Santri

Temuan keempat menunjukkan bahwa pemanfaatan AI membantu santri dalam menjawab persoalan dan memperkaya bahan diskusi, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri santri saat presentasi di kelas serta memudahkan mereka dalam menemukan referensi pendukung. Dimensi personalisasi di sini tidak dipahami sebagai penyesuaian materi secara algoritmik oleh sistem AI sebagaimana lazim dibahas dalam literatur adaptive learning melainkan sebagai personalisasi yang dimediasi oleh inisiatif santri sendiri: setiap santri dapat menyusun pertanyaan dan arah eksplorasi sesuai kebutuhan dan tingkat pemahamannya masing-masing saat berdiskusi dengan AI, sebelum membawanya ke ruang kelas.

Salah satu santri kelas X, Hanif, menuturkan bahwa penggunaan AI memudahkannya menemukan sudut pandang dan referensi tambahan sebelum presentasi, sehingga ia merasa lebih siap dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan di depan kelas (wawancara, 2026). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dampak psikologis AI terhadap kepercayaan diri santri tidak muncul dari kecanggihan teknis AI semata, melainkan dari fungsi AI sebagai alat bantu persiapan (preparation aid) yang mengurangi kecemasan santri menghadapi forum diskusi kelas. Kepercayaan diri yang meningkat ini pada gilirannya berpotensi memperkuat partisipasi aktif santri dalam pembelajaran PAI secara keseluruhan, bukan hanya pada sesi yang melibatkan AI.

Hanif juga menambahkan bahwa pengalaman santri menyiapkan presentasi tentang "Hukum Ekonomi Syariah di Era Digital" menjadi contoh nyata manfaat model ini. Awalnya, santri merasa kurang percaya diri karena hanya mengandalkan catatan kitab terbatas, tetapi setelah menggunakan AI untuk mencari referensi tambahan, mereka mendapatkan banyak perspektif dan dalil-dalil pendukung yang memperkaya materi. Namun, mereka tidak langsung menerimanya setiap informasi AI diperiksa ulang dengan kitab kuning dan didiskusikan bersama guru, sehingga rasa percaya diri mereka tumbuh bukan karena banyaknya data, melainkan karena keyakinan bahwa materi yang mereka sampaikan telah terverifikasi dan sahih.

Temuan ini selaras dengan Mastiyar dkk. (2026) yang mencatat peningkatan partisipasi aktif peserta didik dari 65% pada pembelajaran konvensional menjadi 92% pada pembelajaran berbantuan AI. Sandy dan Kuswandono (2026) juga mencatat

kesulitan mahasiswa dalam menyusun prompt yang tepat sebagai salah satu tantangan penggunaan ChatGPT; temuan pada santri SMA Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat diminimalkan apabila penggunaan AI diarahkan pada tujuan belajar yang jelas dalam hal ini, persiapan presentasi dan pencarian referensi alih-alih penggunaan yang terbuka dan tidak terarah.

Namun demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa personalisasi dan peningkatan rasa percaya diri tersebut baru bermakna secara pedagogis apabila tetap berada dalam kerangka pengawalan guru sebagaimana dipaparkan pada temuan ketiga tanpa pengawalan tersebut, personalisasi berbasis AI berisiko menjadi personalisasi tanpa arah moral, di mana kepercayaan diri santri meningkat semata pada aspek penguasaan materi teknis namun tidak diimbangi dengan kedalaman penghayatan nilai.

Diskusi: AI sebagai Instrumen Pedagogis, Bukan Substitusi Guru

Secara keseluruhan, keempat temuan di atas menjawab tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam bagian pendahuluan. Model integrasi AI di SMA Islam Bani Hasyim Malang memperlihatkan bahwa efektivitas, kreativitas, dan personalisasi pembelajaran PAI sebagaimana disebutkan dalam abstrak dapat meningkat secara signifikan tanpa mengorbankan pembentukan akhlakul karimah, dengan syarat AI diposisikan secara tegas sebagai instrumen pedagogis yang berada di bawah kerangka pendidikan moral, bukan sebagai pengganti otoritas guru. Temuan ini berbeda secara signifikan dari kekhawatiran umum yang diangkat Rohimajaya dkk. (2026) mengenai penurunan kejujuran akademik dan kemampuan berpikir kritis akibat AI; di SMA Islam Bani Hasyim Malang, risiko tersebut tampak termitigasi melalui kombinasi penguatan Filsafat Islam, model Realitas-AI-Implementasi, dan pengawalan aktif guru sebagai murabbi. Temuan ini juga memperkaya kerangka kebijakan STEAM sebagai jembatan rekonsiliatif yang diusulkan Abdillah Suwandi dkk. (2026), dengan menunjukkan bahwa jembatan serupa dapat dibangun secara spesifik dalam pembelajaran PAI melalui penguatan peran guru, bukan semata melalui desain kurikulum lintas disiplin.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Integrasi AI dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam Bani Hasyim Malang

No	Aspek Temuan	Indikator	Temuan
1.	Filsafat Islam	Penguatan nalar kritis santri terhadap isu sosial-keagamaan	Santri mampu menganalisis persoalan sosial secara argumentatif sebelum berdiskusi dengan AI.
2	Model Realitas-AI-Implementasi	Observasi realitas → diskusi AI → diskusi kelas → implementasi	Pembelajaran menjangkau tataran implementatif, bukan hanya wacana.
3	Peran Guru sebagai Murabbi	Guru meluruskan hasil diskusi AI dan mengawal implementasi	Otoritas moral tetap pada guru; AI tidak menggantikan fungsi pembinaan akhlak.
4	Personalisasi & Kepercayaan Diri	AI membantu menjawab, berdiskusi, dan mencari referensi	Santri lebih percaya diri saat presentasi dan lebih mudah menemukan referensi.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Artificial Intelligence bukanlah paradigma penggantian, melainkan paradigma integrasi bertingkat, di mana AI berperan sebagai instrumen pedagogis yang memperluas akses informasi dan mendorong nalar kritis santri, sementara otoritas moral dan spiritual tetap sepenuhnya berada pada guru sebagai murabbi. Ketiga tujuan penelitian tercapai: model integrasi AI di SMA Islam Bani Hasyim Malang terwujud dalam pola Realitas-AI-Implementasi yang didukung penguatan Filsafat Islam; tantangan utamanya terletak pada risiko personalisasi tanpa arah moral apabila pengawalan guru melemah, sementara peluangnya terletak pada peningkatan kreativitas, efektivitas, dan kepercayaan diri santri; dan kerangka konseptual yang dihasilkan menempatkan penguatan akhlakul karimah sebagai prasyarat, bukan pelengkap, dari setiap desain pembelajaran PAI berbasis AI.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan model operasional Filsafat Islam sebagai basis kritis, model Realitas-AI-Implementasi, dan pengawalan guru sebagai murabbi yang menjawab kesenjangan pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung membahas aspek teknis AI dan landasan filosofis pendidikan Islam secara terpisah. Tanpa penguatan akhlakul karimah, sebagaimana ditegaskan dalam abstrak penelitian ini, pemanfaatan AI berisiko menggerus fondasi etika yang menjadi inti Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus tunggal di satu lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik budaya religius yang khas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model Realitas-AI-Implementasi pada konteks lembaga PAI yang lebih beragam, serta mengembangkan instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi AI terhadap pembentukan akhlakul karimah secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

Abdillah Suwandi, I., Mahpudin, M., & Rosidah, A. (2026). STEAM learning as a policy bridge in Indonesia's AI education paradox: A systematic literature review. *Proceedings of the International Conference*, 1(1), 130-146.

Imaduddin, H. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Jiyad, A., & Yunita, N. (2026). Metodologi studi Islam dalam pemanfaatan AI bagi guru rumpun PAI di MI. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 11(1), 59-82.

Malik, M. A., & Hayati, N. R. (2025). Penggunaan AI sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Bagelan. *JRTIE*, 8(2).

Mastiyar, T., Mulyapradana, A., Prayetno, P. H., & Hasim, M. (2026). Integrasi literasi digital dan karakter Islami berbasis artificial intelligence. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 5(1), 9-20.

Rohimajaya, N. A., Lely, L. N., & Hamer, W. (2026). AI-supported outcome-based learning: Integrating ChatGPT interaction to enhance students' critical thinking in educational research. *Journal of English Language Studies*.

Sandy, Y. A., & Kuswandono, P. (2026). The impact of using ChatGPT: Students' perspectives in an Indonesian private university. *JPBI*, 14(1).

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Tantomi, M. R. K. (2024). Analisis peran guru dalam peningkatan akhlak siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(9), 1-4.
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
Jaya, Hendra, (2024); *Mengenal SMA Islam Bani Hasyim, Sekolah Berbasis Technopreneur Qurani - Malang Life* [Video]. Diakses pada 8 Agustus 2026, dari https://www.youtube.com/watch?v=Jx3KjdYLQ5o
Thomas, C. R. (2011). *Managerial Economics: Foundations of Business Analysis and Strategy* (10th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
Turohmah, F., & Hanif, M. (2024). Mewujudkan Kurikulum Merdeka melalui Penerapan Project-Based Learning. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *7*(2).
Hanif. (2026, Agustus 8). Wawancara mengenai penerapan model Realitas-AI-Implementasi dalam pembelajaran di pesantren. [Wawancara pribadi].
Yusril Hidayatullah. (2026, Agustus 8). Wawancara mengenai peran Filsafat Islam dalam kurikulum pesantren dan kaitannya dengan penguatan tauhid di tengah penggunaan AI. [Wawancara pribadi].